

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Timur, khususnya di kawasan Asia, dikenal memiliki budaya dan tradisi berpikir yang khas dan berbeda dari masyarakat barat. Nilai-nilai seperti kolektivisme, kesopanan, spiritualitas dan gotong royong menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pola interaksi antarindividu, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pendidikan, dan sistem pemerintahan. Sebagai contoh, budaya kolektivisme menekankan pentingnya kebersamaan dan loyalitas terhadap kelompok yang tercermin dalam relasi yang hangat, saling ketergantungan, dan upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial.¹ Berbeda dengan Filsafat Timur, untuk memperoleh pemahaman, Filsafat Barat secara konsisten menggunakan metode analitis kritis dan rasional. Mereka berupaya memastikan bahwa masalah dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan menganalisisnya secara logis. Selain itu, Filsafat Barat lebih berfokus pada pengetahuan individual, logis dan operasional.²

Filsafat Barat dan Filsafat Timur memiliki konsep, gagasan, dan titik tekan yang berbeda. Filsafat Barat sering merujuk pada konsep-konsep seperti pengetahuan objektif, asimilasi manusia, dan kebebasan individu. Selain itu, Filsafat Timur secara konsisten mengadopsi praktik-praktik holistik, intuitif, dan spiritual untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Filsafat Timur cenderung berfokus pada konsep harmoni, keseimbangan, semesta, dan transformasi pribadi. Perbedaan-perbedaan ini tercermin dalam kepercayaan agama dan budaya yang berfungsi sebagai landasan filosofis.³

Berangkat dari perbedaan filosofi antara Filsafat Timur dan Filsafat Barat, Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi, yang

¹ Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)," *Jurnal Filsafat* Seri 27 (Maret 1997), hlm. 8.

² Prasteyono Hendrianto, "Analisis Perbedaan Filsafat Barat dan Filsafat Timur", *Jurnal Analisis Dan Manajemen Strategis* 6:1 (Januari 2025), hlm. 32.

³ *Ibid.*, 33-34.

mencerminkan wajah autentik dari Filsafat Timur yang sangat menjunjung tinggi nilai keharmonisan, kolektivitas, dan keseimbangan alam yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama.

Secara umum, Indonesia merupakan komunitas yang fokus pada keharmonisan dan saling menghargai antara anggotanya. Hal ini bisa terwujud melalui perilaku setiap individu yang konsisten dengan posisi mereka dalam masyarakat. Sementara penghormatan dan apresiasi terhadap individu itu penting, loyalitas kepada keluarga dan teman biasanya lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Setiap individu diharuskan untuk mengikuti aspirasi kelompok dan pemimpin kelompok. Nilai-nilai kolektivitas di Indonesia mencakup rasa persaudaraan, keramahan, dan penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua. Kolaborasi adalah prinsip yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagaimana terlihat dalam nilai-nilai kuno yang dikenal dengan nama *gotong-royong*.⁴

Gotong royong merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia. Tradisi gotong royong di Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang. Gotong royong dijalankan dengan bentuk kerja bersama-sama atau kerja sama. Kerja sama dilakukan untuk mengatasi suatu pekerjaan yang berat menjadi pekerjaan yang menjadi lebih ringan.⁵ Nilai yang terkandung dalam gotong royong dapat mencerminkan semangat solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian antarsesama.

Semangat gotong royong di Indonesia sudah ada sejak dahulu bahkan masih hidup hingga saat ini. Konsep gotong royong memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini sangat erat dipegang oleh masyarakat Indonesia, terkhusus bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Konsep gotong royong ini bahkan sudah menjadi sebuah tradisi. Hal ini ditandai dengan ikatan batin yang kuat dan setiap orang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

⁴ Mutria Farhaeni and Sri Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3:2 (Desember 2023), hlm. 27.

⁵ Winarti, *Gotong Royong sebagai Budaya Bangsa Indonesia* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2018), hlm. 1.

tempat mereka tinggal. Rasa memiliki, rela berkorban, saling menghormati, serta mempunyai rasa atas hak dan tanggung jawab yang sama di kehidupan bermasyarakat selalu ditanam di dalam hati.⁶ Kegiatan gotong royong tidak hanya terbatas pada bidang pertanian, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti saat terjadi bencana alam, musibah kematian, atau kecelakaan. Bentuk gotong royong lainnya terlihat dalam pekerjaan seperti membangun rumah, memperbaiki atap, hingga menggali sumur. Selain itu, partisipasi masyarakat juga tampak dalam penyelenggaraan pesta seperti pernikahan, khitanan, dan acara serupa. Untuk kepentingan bersama, gotong royong dilakukan dalam pembangunan dan perbaikan sarana umum seperti irigasi, jembatan, serta jalan.⁷

Tradisi *gemohing* merupakan salah satu contoh bentuk nilai gotong royong di Indonesia. Tradisi ini terdapat pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Tradisi *gemohing* merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai kolektif dalam sosial masyarakat. Secara umum, istilah *gemohing* sering dikaitkan dengan kerja sama atau gotong royong. Tradisi gotong royong ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia sejak dahulu. Gotong royong mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan yang kuat. Sikap ini mengandung nilai-nilai moral yang luhur, seperti kebersamaan, empati, tolong-menolong, serta mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.⁸ Nilai kolektif dalam tradisi *gemohing* mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan individual.

Makna dari *gemohing* mengandung nilai filosofis yang mendalam, yaitu bahwa kekuatan individu akan meningkat apabila ia bersatu atau bekerja sama dengan individu lainnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Istilah ini mencerminkan pentingnya solidaritas dan kohesi sosial dalam pelaksanaan aktivitas kolektif. Secara praktik, *gemohing* diasosiasikan dengan kerja kelompok yang melibatkan partisipasi bersama dalam berbagai bidang, seperti pembukaan lahan

⁶ Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong Dan Indonesia," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4:1 (Mei 2019), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

⁸ Maria Inviolata Deran Ola dan Yosep Belen Keban, "Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 6:2 (April 2023), hlm. 145–157.

pertanian, kegiatan bercocok tanam, pembangunan rumah (baik rumah warga maupun rumah adat), kegiatan kebersihan lingkungan, pembangunan infrastruktur seperti jalan, serta panen komoditas pertanian seperti padi dan jagung.⁹ Dalam konteks pembangunan, *gemohing* berperan penting dalam menciptakan partisipatif aktif masyarakat untuk kerja bersama-sama serta mengurangi ketergantungan bantuan eksternal dan memperkuat kapasitas kemandirian komunitas.

Di tengah arus perkembangan zaman dan globalisasi yang kuat, masyarakat Lamaholot tetap mempertahankan tradisi *gemohing* sebagai sebuah identitas budaya kolektif. Tradisi ini menjadi makna simbolik solidaritas sosial dan mekanisme gotong royong yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Ketahanan budaya lokal seperti *gemohing* mencerminkan bentuk resistensi kultural terhadap homogenitas nilai-nilai global. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *gemohing* di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman adalah masyarakat desa Watotutu, yang berada di Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur. Tradisi ini tidak hanya untuk mempertahankan warisan leluhur atau warisan budaya, tetapi lebih dari itu tradisi *gemohing* merupakan bentuk jati diri masyarakat desa Watotutu sebagai bagian dari masyarakat Lamaholot. Dengan tradisi *gemohing*, masyarakat desa Watotutu dapat memperkuat komunitas sosialnya yang berbasis pada nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas. Tradisi ini juga sebagai sarana yang dapat mempererat hubungan antar-masyarakat di desa Watotutu. Partisipasi aktif dalam *gemohing* mencerminkan kohesi sosial yang tinggi serta kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan. Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi di tengah arus perkembangan zaman, *gemohing* berperan sebagai penyanggah nilai-nilai lokal yang memperkuat identitas komunitas. Tradisi *gemohing* memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya masyarakat di desa Watotutu.

Tradisi *gemohing* di desa Watotutu tidak hanya menjadi warisan budaya yang sarat makna, tetapi juga cara merefleksikan cara berpikir kolektif masyarakat timur yang menempatkan kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan sosial sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah derasny arus

⁹ *Ibid.*, hlm. 149.

globalisasi dan perkembangan zaman yang cenderung mengedepankan individualisme, tradisi *gemohing* hadir sebagai benteng kultural yang memperkuat identitas budaya lokal serta mempertegas pentingnya nilai-nilai kolektif dalam menjaga keberlangsungan hidup bersama.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang nilai kolektivitas dalam tradisi *gemohing* yang dalam kaitan dengan cara berpikir kolektif orang timur. Penulis memberi tulisan ilmiah ini dengan judul: **TRADISI GEMOHING DI DESA WATOTUTU SEBAGAI CERMINAN CARA BERPIKIR KOLEKTIF ORANG TIMUR.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, rumusan masalah utama dalam tulisan ilmiah ini adalah bagaimana tradisi *gemohing* di desa Watotutu sebagai cerminan cara berpikir kolektif orang timur? Rumusan masalah ini akan dijawab melalui dua pertanyaan penuntun berikut: pertama, apa itu tradisi *gemohing*? Kedua, bagaimana tradisi *gemohing* mengungkapkan cara berpikir kolektif masyarakat desa Watotutu sekaligus sebagai sebuah cara berfilsafat orang timur?

1.3 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam tulisan ini, penulis mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *gemohing* di desa Watotutu sebagai cerminan cara berpikir kolektif masyarakat timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai-nilai budaya, dan pola pikir kolektif yang terkandung dalam praktik tradisional secara mendalam melalui data kualitatif. Data-data diperoleh melalui buku-buku, artikel, jurnal, wawancara, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tradisi *gemohing* dan Filsafat Timur.

1.4 Literatur Review

Adapun tema penulisan skripsi tentang *gemohing* sudah ditulis terlebih dahulu oleh beberapa mahasiswa terdahulu. *Pertama*: skripsi tentang “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Tradisi *Gemohing* di Masyarakat Adat *Lamaholot* Desa Sandosi, Kecamatan Witihamo, Kabupaten

Flores Timur)”, yang ditulis oleh Yohanes Ronaldo Boleng, mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai yang tumbuh dalam tradisi *gemohing* dan dampak *gemohing* dalam kehidupan bersama yang menekankan aspek kerja sama pada berbagai kondisi sosial. Hasil dari penulisan skripsi ini, yakni gotong royong (*gemohing*) tumbuh dan mengalir dengan dasar nilai-nilai *gemohing* pada masyarakat desa Sandosi yaitu sikap saling percaya, saling menghormati, sikap tolong menolong dan mempunyai kesadaran akan pentingnya suatu interaksi sosial, (*gemohing*) gotong royong memberikan dampak positif terhadap kebersamaan yang terjalin secara alamiah akibat dari rasa saling membutuhkan satu sama lain baik individu maupun kelompok, serta *gemohing* memberikan dampak kesadaran akan tanggung jawab untuk menghadapi berbagai kondisi sosial yang ada di Desa Sandosi. Kedua: skripsi “Fungsi *Gemohing* Sebagai Sarana Gotong Royong bagi Kelompok Petani Sorgum di Desa Pajinian Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur”, yang ditulis oleh Antonius Pehan Boli. Skripsi ini membahas tentang fungsi *gemohing* bagi kelompok petani sorgum dan nilai-nilai yang terkandung dalam *gemohing* fungsi *gemohing* pada kelompok petani sorgum. Hasil penelitian ini dari skripsi ini mempunyai kesimpulan, yakni kelompok petani sorgum di Desa Pajinian sebagai suatu wadah yang berfungsi menghimpun anggota masyarakat kaum tani untuk berusaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada kelompok *gemohing*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kelompok *gemohing* tersebut seperti tolong-menolong, gotong-royong serta meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota kelompok khususnya pada kelompok tani sorgum di desa Pajinian.

Skripsi ini mempunyai satu persamaan dengan kedua skripsi di atas, yakni sama-sama membahas tentang *gemohing* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, kebaruan dari skripsi ini adalah penggunaan Filsafat Timur sebagai pendekatan dalam melihat nilai-nilai cara berpikir kolektif dalam tradisi *gemohing*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, kajian literatur dan sistematika penulisan.

Bab 2 skripsi ini akan mengulas tentang cara berpikir kolektif dalam filsafat Timur. Di dalamnya, penulis mengurai tulisan yang diawali pembahasan tentang pengertian Filsafat Timur, perbandingan Filsafat Timur dan Filsafat Barat, manusia sebagai makhluk berada; membahas tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, dan pokok pembahasan tentang kolektivisme Filsafat Timur yakni konsep kolektivisme Hinduisme, kolektivisme Buddhisme, kolektivisme Konfusianisme dan kolektivisme Taoisme. Konsep-konsep ini menjadi sumber landasan teori pembahasan dalam konsep kolektivisme tradisi *gemohing*. Bagian terakhir dibahas tentang kolektivisme dalam Filsafat Nusantara, yakni pembahasan singkat tentang gotong royong.

Bab 3 memuat pembahasan tentang Desa Watotutu, yakni sejarah desa Watotutu, letak geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial budaya, kondisi sosial politik, dan kondisi ekonomi masyarakat. Pada bagian lain penulis menguraikan tentang tradisi *gemohing* yang digunakan sebagai pokok utama pembahasan skripsi, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang pengertian tradisi *gemohing*, langkah-langkah *gemohing*, yakni perencanaan partisipatif, pemberitahuan dan undangan, distribusi peran dan tugas, perencanaan kerja kolektif, penyediaan konsumsi sebagai simbol timbal balik sosial, dan pembahasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *gemohing*, yakni nilai kerja sama, solidaritas sosial, kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, dan sukarela dan ketulusan.

Bab 4 akan membahas inti dari tulisan skripsi ini, yakni tradisi *gemohing* di Desa Watotutu sebagai Model Kolektivisme dalam Filsafat Timur. Pembahasan pada bab ini berfokus pada sintesis antara kolektivisme nilai-nilai tradisi *gemohing* di Desa Watotutu dan kolektivisme Filsafat Timur, yakni *pertama*, akan membahas tentang nilai-nilai kolektivisme dalam tradisi *gemohing* dan Kolektivisme Hinduisme. Terdapat dua poin penting pembahasan, yaitu konsep *karma* dan

dharma. *Kedua*, nilai-nilai kolektivisme dalam tradisi *gemohing* dan kolektivisme Buddhisme. Terdapat juga dua poin penting, yaitu *karuna* dan *metta*. *Ketiga*, kolektivisme dalam nilai-nilai tradisi *gemohing* dan kolektivisme Konfusianisme. *Keempat*, kolektivisme dalam nilai-nilai tradisi *gemohing* dan kolektivisme Taoisme. Pada bagian terakhir bab ini dibahas juga tentang tradisi *gemohing* sebagai cerminan cara berpikir kolektif Filsafat Timur.

Bab 5 adalah bab penutup. Disini Penulis memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya.